



MAQASHID SYARIAH DAN TANTANGAN DEKADENSI MORAL DALAM PERSPEKTIF ESKATOLOGI ISLAM

Iqbal Ilmi¹, Livia Syafa'ah², Bintang Pratiwi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Palangkaraya

Email : ilmiiqbal3@gmail.com, liviasyafaah@gmail.com, bintangpratiwi542@gmail.com

Abstract

The decline of ethics and morality in modern society is considered one of the minor signs of the apocalypse (qiyamat sugra) in Islamic teachings. This study aims to analyze this phenomenon from the perspective of the Qur'an and Hadith, as well as to examine its underlying causes and impacts on social life. Additionally, the study explores the eschatological aspect of Islam, emphasizing that moral decay is part of the signs of the end times. The research employs a qualitative method with a library research approach, in which data is gathered from religious texts, books, journal articles, and previous studies. The findings indicate that signs of the apocalypse related to morality include the decline of religious knowledge, increasing ignorance, open engagement in immoral acts such as fornication, and social imbalance. These conditions are further worsened by the influence of globalization, the rapid advancement of technology without moral oversight, and the lack of character education within families and schools. Moreover, the failure to apply the principles of Maqasid Syarīah, such as the protection of religion (hifz al-dīn), life (hifz al-nafs), intellect (hifz al-'aql), and lineage (hifz al-nasl), has become a fundamental factor contributing to the erosion of moral values in society. The consequences of this moral decline include social disintegration, rising crime rates, and the loss of ethics and mutual respect, especially among the younger generation.

Keywords: *Maqasid Sharīah, Moral Decadence, Islamic Eschatology*

Abstrak

Melemahnya akhlak dan moral di tengah masyarakat modern dianggap sebagai salah satu tanda kecil (*qiyamat sugra*) dalam ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut dari perspektif Al-Qur'an dan Hadist, serta mengkaji faktor-faktor penyebab dan dampaknya dalam kehidupan sosial. Selain itu, kajian ini juga menyinggung aspek eskatologi Islam, yang menekankan bahwa kemerosotan moral merupakan bagian dari tanda-tanda akhir zaman. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data diperoleh dari teks-teks agama, buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda kiamat yang berkaitan dengan moralitas meliputi berkurangnya ilmu agama, meningkatnya kebodohan, perbuatan zina yang dilakukan secara terang-terangan, serta ketidakseimbangan sosial. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi tanpa kontrol moral, dan kurangnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu, kegagalan dalam penerapan prinsip-prinsip *Maqasid Syarīah* seperti menjaga agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), dan keturunan (*hifz al-nasl*) turut menjadi faktor mendasar yang menyebabkan merosotnya tatanan moral masyarakat. Dampak dari penurunan moralitas ini mencakup disintegrasi sosial, meningkatnya kriminalitas, serta hilangnya etika dan rasa hormat di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: *Maqasid Syarīah, Dekadensi Moral, Eskatologi Islam*

PENDAHULUAN

Akhlaq dan moral adalah dua pilar fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, berfungsi sebagai panduan untuk membedakan antara tindakan yang baik dan buruk. Kedua konsep ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial, keharmonisan, dan stabilitas masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, banyak yang mengamati penurunan signifikan dalam moralitas masyarakat. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya perilaku negatif, seperti kejahatan, kebohongan, dan ketidakadilan, yang mencerminkan krisis nilai yang semakin dalam.¹

Kondisi ini menimbulkan banyak pertanyaan, salah satunya adalah apakah fenomena ini merupakan tanda-tanda hari kiamat yang telah diajarkan dalam berbagai ajaran agama. Banyak kitab suci menyebutkan bahwa menjelang kiamat, akan terjadi penurunan moral dan etika sebagai ciri khas zaman. Dalam konteks ini, penting untuk menyelidiki berbagai faktor yang berkontribusi terhadap melemahnya akhlak di masyarakat, termasuk pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, dan krisis pendidikan. Tanda-tanda ini sudah dijelaskan dalam hadist Nabi SAW secara mendalam dan akan dikaji dalam tulisan ini.²

Dampak dari penurunan akhlak ini sangat serius, berpotensi menyebabkan disintegrasi sosial, di mana individu merasa terasing dan tidak memiliki rasa kepemilikan terhadap komunitas. Dalam tulisan ini, akan dibahas secara mendalam mengenai penyebab dan dampak melemahnya akhlak, serta urgensi kajian hadis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, diharapkan kita dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk memperbaiki keadaan dan membangun masyarakat yang lebih beradab dan harmonis.³

Berbagai penelitian telah mengkaji akhlak, moral, dan tanda-tanda akhir zaman dari berbagai perspektif. Fahrurrozi meneliti lemahnya keimanan individu terhadap hari akhir yang berkontribusi pada kerusakan moral.⁴ Muhammad Dliyauddin menganalisis hadis prediktif tentang perang melawan bangsa 'Ajam bermata sipit sebagai tanda kiamat.⁵ Tri Etika Istirohatun mengkaji tanda-tanda kiamat dalam Juz 'Amma,⁶ sementara Annisa menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang tanda-tanda kiamat kubra dalam tafsir kontemporer.⁷ Junaidi Abdullah

¹ Suryadi, D., & Rahman, F. (2021). *Pengaruh Penurunan Moral terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 12(3), 150-160

² Hidayat, M., & Anwar, R. (2020). *Kajian Tanda-Tanda Kiamat dalam Perspektif Hadis*. Jurnal Studi Islam, 8(2), 98-105

³ Nurdin, A. (2019). *Dampak Sosial Melemahnya Akhlak di Masyarakat Kontemporer*. Jurnal Sosial dan Budaya, 7(1), 45-52

⁴ Fahrurrozi bin Naksi Shian, Didin Hafidhuddin, dan Imas Kania Rahman, "Konsep Iman Kepada Hari Akhir Prespektif Imam Al-Qurthubi dalam Kitab Al-Tadzkirah Bi Ahwal Al-Mauta Wa Umur Al-Akhirah," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (5 Mei 2023): 79–90.

⁵ muhammad Dliyauddin, "Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018," t.t.

⁶ Istirohatun Tri Etika, "Tanda-Tanda Kiamat Dalam Al-Quran Juz 'Amma (Kajian Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2021), <https://repository.radenintan.ac.id/13066/>.

⁷ As, Annisa Istiqomah al-Asror, and Jsalcqura Dan. "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tanda-Tanda Kiamat Kubro Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)." *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto* (2022).

meneliti hadis tentang menghias masjid sebagai tanda kiamat serta hukum yang terkait dengannya.⁸ Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis dekadensi akhlak dan moral sebagai tanda hari kiamat dengan pendekatan hadis Nabi SAW dalam Shahih Bukhari serta menggunakan teori Eskatologi.

Dalam perkembangan zaman modern, dekadensi moral semakin terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti merosotnya nilai-nilai etika, meningkatnya perilaku amoral, serta berkurangnya kesadaran akan pentingnya akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini sering dikaitkan dengan tanda-tanda akhir zaman sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ajaran eskatologi, termasuk dalam hadis-hadis Nabi SAW. Namun, masih belum banyak kajian yang secara khusus menghubungkan melemahnya moralitas dengan konsep kesadaran manusia serta implikasinya terhadap pemahaman eskatologis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: Bagaimana dekadensi moral dapat dikategorikan sebagai salah satu tanda-tanda kiamat, Bagaimana teori kesadaran menjelaskan perubahan perilaku moral dalam konteks akhir zaman, Bagaimana perspektif eskatologi, khususnya dalam hadis Shahih Bukhari, mengaitkan kemerosotan akhlak dengan datangnya hari kiamat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih dalam mengenai keterkaitan antara moralitas, kesadaran manusia, dan eskatologi dalam menghadapi tantangan akhir zaman.

Berdasarkan kajian awal terhadap berbagai literatur dan analisis hadis, ditemukan bahwa dekadensi moral telah lama disebutkan sebagai salah satu tanda-tanda kiamat dalam berbagai ajaran keagamaan, khususnya dalam Islam. Hadis-hadis dalam Shahih Bukhari menunjukkan bahwa menjelang akhir zaman, manusia akan semakin jauh dari nilai-nilai akhlak yang luhur, ditandai dengan merajalelanya kebohongan, ketidakadilan, zina yang terang-terangan, serta pergeseran norma sosial yang semakin permisif terhadap kemaksiatan.

Dari perspektif teori kesadaran, kemerosotan moral dapat dikaitkan dengan perubahan kesadaran kolektif yang semakin terpengaruh oleh hedonisme, materialisme, dan relativisme moral. Perubahan ini mengarah pada penurunan kesadaran spiritual, yang menyebabkan manusia lebih berorientasi pada kepentingan duniawi dan mengabaikan nilai-nilai moral serta konsekuensi akhirat.

Dalam perspektif eskatologi, tanda-tanda kiamat yang terkait dengan dekadensi moral menunjukkan adanya keterkaitan antara penurunan kualitas moral manusia dan semakin dekatnya akhir zaman. Beberapa hadis menyebutkan bahwa menjelang kiamat, manusia akan lebih memilih pemimpin yang zalim, mengabaikan nilai-nilai kebaikan, serta semakin jauh dari ajaran agama.

Dengan demikian, hasil sementara penelitian ini menunjukkan bahwa melemahnya akhlak dan moral tidak hanya merupakan fenomena sosial semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan eskatologis yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Dari sudut pandang *Maqāṣid Syarīḥ*, kemerosotan akhlak mencederai tujuan-tujuan utama syariat, seperti *hiḥf al-dīn* (menjaga agama), *hiḥf al-nafs* (menjaga jiwa), dan *hiḥf al-‘aql* (menjaga akal), yang seluruhnya

⁸ “Studi Kritik Melalui Metode Takhrij Hadits Tentang Menghias Bangunan Masjid Sebagai Tanda Akhir Zaman | Abdillah | Jurnal Al-Ijtima’iyah,” diakses 6 Maret 2025,

terancam oleh gelombang dekadensi moral dan krisis nilai. Kajian ini juga menguatkan bahwa hadits Nabi SAW dalam Shahih Bukhari memberikan Gambaran yang jelas mengenai bagaimana perubahan moral dalam Masyarakat dapat menjadi indicator mendekatnya hari kiamat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer seperti teks-teks Al-Qur'an dan Hadis, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yakni dengan menelaah dan mengevaluasi secara kritis isi literatur-literatur tersebut.

Operasionalisasi metode ini dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, identifikasi dan klasifikasi data, yaitu dengan mengumpulkan teks-teks hadis Shahih Bukhari yang berkaitan dengan tanda-tanda kiamat dan nilai moral, serta literatur yang membahas eskatologi dan teori kesadaran. Kedua, reduksi dan kategorisasi data, yaitu menyortir informasi ke dalam tema-tema tertentu seperti kebohongan, hilangnya ilmu, dan krisis akhlak. Ketiga, analisis isi dan interpretasi kontekstual, yakni menganalisis makna teks secara mendalam dengan memperhatikan konteks sosial historis dan makna normatif, guna memahami keterkaitan antara melemahnya akhlak dengan tanda-tanda hari kiamat dalam perspektif eskatologi Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai krisis moral kontemporer dalam bingkai pemahaman keagamaan yang mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melemahnya akhlak dan moral merupakan salah satu tanda kecil (*kiamat sugra*) dalam perspektif Islam. Tanda-tanda tersebut mencakup berkurangnya ilmu agama, meningkatnya kebodohan, perilaku zina yang terang-terangan, serta ketidakseimbangan sosial seperti banyaknya jumlah wanita dibanding pria. Kondisi ini tercermin dalam fenomena sosial saat ini, di mana terjadi peningkatan tindakan kriminal, pergaulan bebas, dan hilangnya rasa malu di masyarakat. Faktor utama yang menyebabkan kemerosotan moral antara lain pengaruh globalisasi yang membawa nilai-nilai asing, pesatnya perkembangan teknologi tanpa pengawasan moral, serta kurangnya pendidikan karakter di keluarga dan sekolah. Dampak dari penurunan moralitas ini meliputi disintegrasi sosial, meningkatnya kejahatan, dan hilangnya rasa hormat serta etika, khususnya di kalangan generasi muda.

Untuk mencegah semakin melemahnya akhlak dan moral, diperlukan langkah-langkah strategis seperti penguatan pendidikan karakter di sekolah dan keluarga, memperkuat keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan agama, serta membangun lingkungan sosial yang positif. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat mampu menjaga nilai-nilai moral dan menciptakan keharmonisan sosial yang lebih baik

Pengertian *Maqasid Syariah*

Dari aspek linguistik, *Maqasid Syariah* adalah gabungan dari dua kata, yaitu *maqasid* dan *Shariah*. *Maqasid* adalah bentuk jamak dari *maqsad*, yang merupakan turunan dari kata kerja

qaṣada, yaqṣidu, qaṣd, dan maqṣad. Kata ini memiliki beberapa makna, yaitu mendekati sesuatu dan melanjutkan ke arahnya, lurus dan tidak bengkok, adil, moderat dan tidak ekstrem, serta pecah atau terpisah-pisah. Sementara itu, syariat Islam didefinisikan sebagai aturan dan hukum agama yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.⁹

Secara Istilah, *Maqasid Syarīah* adalah perkara yang menjadi objektif syarak dalam penetapan hukum yang difahami melalui penelitian yang menyeluruh dan mendalam terhadap nas-nas syarak. Perkara tersebut memberikan kebaikan dan kemaslahatan kepada manusia di dunia dan akhirat.¹⁰ *Maqasid Syarīah* dapat diartikan sebagai nilai dan makna yang dijadikan tujuan dan hendak direalisasikan oleh pembuat syariah (Allah SWT) dibalik pembuatan syariat dan hukum, yang diteliti oleh para ulama mujtahid dari teks-teks syariah. Membicarakan tentang *Maqasid Syarīah* atau tujuan hukum Islam merupakan suatu pembahasan penting dalam hukum Islam yang tidak luput dari perhatian Ulama serta pakar hukum Islam.¹¹

Menurut telaah historis, Imam al-Haramain al-Juwaini dapat dikatakan sebagai ahli ushul pertama yang menekankan pentingnya memahami *Maqasid Syarīah* dalam menetapkan hukum Islam dengan memperkenalkan terori tingkatan keniscayaan. Dia secara tegas mengatakan bahwa seseorang tidak dapat dikatakan mampu menetapkan hukum dalam Islam sebelum ia memahami benar-benar tujuan Allah mengeluarkan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya.

Maqasid Syarīah menurut Imam Ghazali adalah pengabdian dengan menolak segala bentuk madharat dan menarik manfaat. Sehingga dikenal dengan kaidah mendapatkan kebaikan dan menolak kerusakan. *Maqasid Syarīah* adalah tujuan-tujuan syariat dan rahasia-rahasia yang dimaksudkan oleh Allah dalam setiap hukum dari keseluruhan hukumnya. Inti dari tujuan syariah adalah merealisasikan kemaslahatan bagi manusia dan menghilangkan kemudorotan, sedangkan mabadi (pokok dasar) yakni memperhatikan nilai-nilai dasar Islam. Seperti keadilan persamaan, dan kemerdekaan. Dalam pemikirannya Imam Al-Ghazali membagi maslahat menjadi lima yaitu:

1. Menjaga agama (*hifẓ al-dīn*); illat (alasan) diwajibkannya berperang dan berjihad jika ditunjukkan untuk para musuh atau tujuan senada.
2. Menaga jiwa (*hifẓ an-nafs*); illat (alasan) diwajibkan hukum qishaash diantaranya dengan menjaga kemuliaan dan kebebasannya
3. Menjaga akal (*hifẓ al-aql*); illat (alasan) diharamkan semua benda yang memabukan atau narkotika dan sejenisnya.

⁹ Z. Muda dan N. Omar, *Peran Otoritas Maqasid Syariah Sebagai Dasar Penetapan Hukum dalam Menghadapi Isu-isu Kontemporer*, Jurnal Internasional Riset Akademik Bisnis & Ilmu Sosial, vol. 13, Muhammad Nazir Alias, dkk, "Maqasid Syariah Sebagai Sandaran Hukum Menurut Mazhab Syafie," ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (ACER-J), vol. 2, no. 1 (Januari 2018): 48–58, eISSN: 2600-769X..

¹⁰ Muhammad Nazir Alias dkk., "Maqasid Syariah Sebagai Sandaran Hukum Menurut Mazhab Syafie," *Asean Comparative Education Research Journal On Islam And Civilization (ACER-J)*. eISSN2600-769X 2, no. 1 (5 Oktober 2018): 48–58, <https://spaj.ukm.my/acerj/index.php/acer-j/article/view/35>.

¹¹ "BAB II.pdf," diakses 13 Juni 2025, <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/2952/3/BAB%20II.pdf>.

4. Menjaga harta (*hifz al-māl*); illat (alasan); pemotongan tangan untuk para pencuri, illat diharamkannya riba dan suap menyuap, atau memakan harta orang lain dengan cara bathil yang lain.
5. Menjaga keturunan (*hifz an-nasl*); illat (alasan); diharamkannya zina dan menuduh orang berbuat zina.¹²

Akhlak dan Moral dalam Islam

Kata Akhlak merupakan jama' dari bahasa arab *khuluqun* yang artinya: *sajiyyatun, tabi'atun*, atau *'adatun* yang memiliki arti karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika. Akhlak juga sering disebut moral, Dimana ia merupakan satu kali Tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri prilakunya.¹³ Sedangkan moral adalah perlakuan terhadap orang lain.¹⁴

Islam menempatkan kedudukan akhlak sebagai ranah yang tinggi dan harus dipelajari, karena didalamnya mengandung rambu-rambu dan tata Kelola kehidupan islam yang harus di jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada hakikatnya, manusai yang paling mulia di sisi Allah dan makhluknya adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia. Untuk itu kedudukan akhlak dalam islam sangat dianggap penting dan diharapkan selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Kemerosotan akhlak di zaman sekarang juga menjadi ketakutan bagi orang yang mengerti bahwa salah satu tanda-tanda datangnya hari kiamat itu adalah melemahnya moral dan akhlak seseorang. Entah itu kepada sesama manusia, ataupun kepada Tuhannya. Hal ini disebabkan kemerosotan zaman dan kurangnya dedikasi dan Pendidikan moral terhadap anak muda zaman sekarang. Padahal dalam islam sendiri akhlak itu sangat dijunjung tinggi.

Urgensi Penerapan *Maqāṣid Syarīah* Sebagai Upaya Penegakan Akhlak Yang Baik

Inti atau substansi dari konsep *Maqāṣid Syarīah* adalah kemaslahatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn al-Qayyim al Jauziyah bahwa *Maqāṣid Syarīah* adalah mencegah kerusakan bagi manusia dan mendatangkan kemaslahatan kepada mereka, pengen-dalian dunia dengan kebenaran, keadilan, dan kebajikan serta menerangkan tanda-tanda jalan yang harus dilalui di hadapan akal manusia. Sementara itu, Abdul Wahhab al Khallaf, menulis bahwasanya maksud umum *Syāri'* menetapkan hukum ialah untuk menegakkan kemashlahatan manusia dalam kehidupan ini, menarik manfaat dan menolak kemudaratan bagi mereka. Sebab kemashlahatan manusia dalam kehidupan ini terdiri dari urusan urusan dharuriyyah, hajiyat

¹² Paryadi Paryadi, "Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama," *Cross-Border* 4, no. 2 (19 Juli 2021): 201–16, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/742>.

¹³ Ahmad Sahnun, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (22 Januari 2019): 100–101.

¹⁴ Juwairyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), 274

¹⁵ Mgr Sinomba Rambe, Waharjani Waharjani, dan Djamaluddin Perawironegoro, "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam," *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 39.

dan tahsi-niyyât. Apabila urusan-urusan tersebut telah terpenuhi dan terangkat maka kemashlahatan akan tercapai. Sedangkan penetapan syari'at Islam dalam bermacam-macam aspek amal manusia adalah untuk menegakkan ketiga urusan (dharuriyyah, hajiyyât dan tahsiniyyât) baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁶

Penerapan *Maqasid Syarīah* dalam masyarakat berperan penting dalam membentuk akhlak yang baik. *Maqasid Syarīah* merujuk pada tujuan-tujuan hukum Islam yang ditujukan untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Terdapat lima tujuan utama yang dikenal dalam *Maqasid Syarīah*, yaitu perlindungan agama (*ad-din*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-mal*). Implementasi prinsip-prinsip ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang tidak hanya sejahtera secara ekonomi, tetapi juga berkualitas secara moral dan sosial.¹⁷

Maqasid Syarīah memainkan peran penting dalam menjaga moralitas sosial, keadilan, dan kesejahteraan dengan membangun kerangka kerja yang memprioritaskan kebaikan bersama dan tata kelola etis. Konsep ini menekankan perlindungan kepentingan esensial manusia, yang meliputi agama, kehidupan, kecerdasan, garis keturunan, dan harta. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, hukum Islam bertujuan untuk menumbuhkan masyarakat yang adil dan mempromosikan kesejahteraan secara keseluruhan. *Maqasid Syarīah* berfungsi sebagai dasar untuk keadilan dan keseimbangan dalam hukum Islam, mencegah penyalahgunaan dan memastikan keselarasan dengan nilai-nilai Islam yang mempromosikan perdamaian dan kesejahteraan sosial.¹⁸ Ini mengadvokasi perlakuan yang adil dan menjaga hak-hak individu, yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial.

Hubungan antara lima tujuan *Maqasid Syarīah* dan aspek pembinaan moralitas sangat mendalam, karena tujuan-tujuan ini berfungsi sebagai pilar etika yang memandu perilaku individu dan masyarakat. Lima tujuan perlindungan agama (*ad-din*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-mal*), tidak hanya mendasar bagi hukum Islam tetapi juga penting untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dalam masyarakat.

1. *Hifz al-dīn*, Menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama membentuk landasan moral yang kokoh dalam setiap tindakan dan keputusan. Pemimpin yang etis, berlandaskan *Maqasid Syarīah*, akan menjunjung keadilan dan integritas, sehingga mampu memperkuat tatanan moral dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

¹⁶ Ainul yakin "Urgensi Teori Maqashid Al-Syari Ah Dalam Penetapan Hukum Islam Dengan Pendekatan Mashlahah Mursalah - PDF Free Download," adoc.pub, diakses 13 Juni 2025, <https://adoc.pub/urgensi-teori-maqashid-al-syari-ah-dalam-penetapan-hukum-isl.html>.

¹⁷ "Penerapan Maqashid Syariah Dalam Perbankan Syariah Di Indonesia Studi Kasus: Pada Bank Bsi (Bank Syariah Indonesia): Indonesia," diakses 13 Juni 2025, https://www.researchgate.net/publication/381132824_

¹⁸ S. Sumarta, B. Burhanudin, dan T. Budiyanto, "*Maqasid Al-Syariah Mendorong Keadilan dan Keseimbangan dalam Hukum Islam*," *Khulasah: Islamic Studies Journal*, vol. 6, no. 1 (2024): 16–31, <https://doi.org/10.55656/kisj.v6i1.120>.

¹⁹ Arif Sugitanata, "*Urgensi Pemilihan Pemimpin Beretika dalam Perspektif Maqashid Syariah Menuju Tatanan Sosial dan Politik yang Sehat*," diterbitkan 15 Februari 2024, <https://doi.org/10.35316/jummy.v1i2.4591>.

2. *Hifz an-nafs*, Kesucian hidup mendorong penghormatan terhadap martabat manusia dan perlakuan etis terhadap orang lain. Prinsip ini mendasari kewajiban moral untuk melindungi populasi rentan dan mempromosikan kesehatan.²⁰
3. *Hifz al-māl*, Menghormati harta, hak properti, mempromosikan keadilan dan kesetaraan ekonomi, penting untuk masyarakat yang adil. Prinsip ini sejalan dengan keharusan moral untuk memastikan distribusi sumber daya yang adil.²¹
4. *Hifz al-aql*, Mendorong pertumbuhan intelektual dan pemikiran kritis memelihara budaya penalaran etis. Aspek ini mendukung pengembangan warga negara yang bertanggung jawab yang berkontribusi positif bagi Masyarakat.²²
5. *Hifz an-nasl*, Membina nilai-nilai keluarga dan pengasuhan yang bertanggung jawab memupuk generasi mendatang dengan kompas moral yang kuat. Kepemimpinan etis menekankan memelihara generasi masa depan yang jujur secara moral.²³

Dengan penerapan *Maqasid syarīah* diharapkan masyarakat mampu membangun kembali nilai moral dan akhlak yang sudah mulai merosot diakhir zaman ini.

Pengertian Eskatologi Dalam Islam

Dalam Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* dijelaskan bahwa *eschatology* ialah *a branch of theology concerned with death, judgement, heaven and hell*. Yaitu suatu cabang ilmu dalam theologi yang membahas tentang kematian, hari akhir, syurga dan neraka. Eskatologi adalah berasal dari istilah dalam bahasa Yunani yang membicarakan tentang akhir dari sesuatu (benda atau kehidupan) khususnya mengenai dokterin kristen tentang kedatangan kerajaan tuhan dan percobaan alam (akhirat).²⁴

Ilmu eskatologi adalah cabang teologi yang membahas tentang hari-hari terakhir. Dalam ajaran Islam, ilmu eskatologi erat kaitannya dengan keyakinan umat Islam akan hari akhir. Dan bagi umat Islam, keimanan harus sesuai dengan bukti berupa amalan sehari-hari dan mencerminkan ilmu eskatologi atau keyakinan di akhir zaman. Dalam ajaran Islam, eskatologi juga dijadikan sebagai bidang mandiri yang mencerminkan wahyu dimensi metafisik dan ketuhanan berdasarkan ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an.²⁵ Menurut pandangan

²⁰ Nasir Muhammad Abdulhameed, "Ethical Dimension of Maqasid al-Shari'ah and Its Implication to Human Capital Development," vol. 4, no. 1 (2021): 20–31, Universitas Ahmad Dahlan, <http://journal2.uad.ac.id/index.php/ijish/article/download/2621/pdf>, <https://doi.org/10.26555/IJISH.V4I1.2621>.

²¹ Muannif Ridwan, Surya Gusnadi, dan Aji Kurniawan, "Hubungan Maqashid al-Syariah dengan Filsafat Hukum Islam," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, vol. 9, no. 1 (2023): 1–11, IAIN Padangsidimpuan, <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v9i1.6151>.

²² Mohamad Saifudin Mohamad Saleh, Ali Mehellou, dan Bahiyah Omar, "Maqāṣid al-Sharī'ah as Goal Framing for Sustainable Behaviours: A Conceptual Framework," *Intellectual Discourse*, diterbitkan 28 Juni 2023, <https://doi.org/10.31436/id.v3i1i1.1805>.

²³ Samsul Arifin, Azrul Afrillana Awaludin, dan Yusril Yusril, "Elaboration of Maqashid Sharia Values in Forming Transformational Leadership," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, diterbitkan 30 April 2024, <https://doi.org/10.23971/tf.v8i1.7923>.

²⁴ Syahid Muammar Pulungan "Eskatologi Dalam Al Qur'an" *HIKMAH, Vol. VIII, No. 02 Juli 2014, 114-129*

²⁵ Satrio Syahbana dkk, "Menjaga Iman Kepada Hari Akhir di Era Modern: Dalam Ilmu Eskatologi", *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Volume. 2, Nomor. 1 Tahun 2025*

Fazlur Rahman, ia mengungkapkan bahwa eskatologi ialah ketika manusia sedang dihadirkan pada keadaan (being) yang sudah diperbuatnya dan setelah itu mereka memperoleh balasan setimpal atas segala yang sudah diperbuatnya.²⁶

Praktik eskatologi dalam perspektif Islam nyatanya banyak dijumpai dalam berbagai pembahasan mengenai hari akhir dan akhirat. Orang beriman yang meyakini adanya hari akhir akan menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanya bersifat sementara. Kehidupan kekal yang sejati adalah tahun setelah kematian. Sebab, ia mengarahkan seluruh aktivitas dan perbuatannya selama berada di dunia ini menuju akhirat yang pasti akan datang. Pada saat yang sama, ia tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk berbuat baik sebanyak-banyaknya, meskipun kecil, dan sebaliknya, ia tidak berani berbuat jahat untuk keduanya.²⁷

Dalam eskatologi Islam, tanda-tanda kiamat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis terbagi menjadi dua kategori: tanda-tanda kecil (sugra) dan tanda-tanda besar (kubra). Tanda-tanda ini berfungsi sebagai petunjuk bahwa hari kiamat semakin dekat dan dunia akan berakhir. Pembagian ini mencerminkan ajaran Islam yang kaya akan nilai-nilai teologis dan warisan dari para nabi. Meningkatnya perilaku tidak bermoral dan ketidaktaatan terhadap ajaran agama sering dianggap sebagai tanda bahwa kiamat semakin dekat.²⁸

Gempa bumi dan bencana alam yang terjadi secara luas sering dianggap sebagai pertanda juga bahwa akhir zaman semakin dekat. Dalam berbagai ajaran keagamaan, peristiwa-peristiwa ini dipandang sebagai pengingat bagi manusia agar lebih sadar akan perubahan zaman dan kembali kepada nilai-nilai kebaikan serta ketakwaan. Meningkatnya frekuensi bencana juga sering dikaitkan dengan tanda-tanda kiamat yang disebutkan dalam kitab suci dan hadis, yang mengingatkan umat manusia akan pentingnya introspeksi dan kesiapan menghadapi kehidupan setelah dunia.²⁹

Melemahnya moral juga sering ditafsirkan sebagai tanda signifikan dari kiamat dalam teori eskatologis. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa kemerosotan moral adalah tanda semakin dekatnya hari kiamat. Ketika nilai-nilai dalam masyarakat mulai hilang, hal ini dapat menyebabkan kekacauan dan dianggap sebagai peringatan akan datangnya hukuman dari Tuhan. Pandangan bahwa moral masyarakat semakin menurun dapat menimbulkan sikap pasrah terhadap akhir zaman. Dalam kondisi ini, sebagian orang yang merasa terpinggirkan mungkin melihat kekerasan sebagai cara untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka. Hal ini mencerminkan keputusasaan yang meluas di masyarakat serta keyakinan bahwa kehancuran moral dapat menjadi alasan bagi tindakan ekstrem yang dianggap sebagai bagian dari keadilan Tuhan.³⁰

²⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1996)

²⁷ Syaifur Yuniati, "Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang," t.t.

²⁸ Jonathan Swarts. *Apocalypse in Islam. The European Legacy*, 19(5), 672–673. (2014). <https://doi.org/10.1080/10848770.2014.943521>

²⁹ Sebastian Gunther, *Eschatology and the Qur'an*..(2020). <https://doi.org/10.1093/OXFORDHB/9780199698646.013.11>

³⁰ Natali kertes weaver,. *Violence and End-Time Theologies: The Search for a Responsible Eschatology*. (2007) <https://www.questia.com/library/journal/1G1-244026622/violence-and-end-time-theologies-the-search-for-a>

Melemahnya Akhlak dan Moral sebagai Tanda Hari Kiamat

Secara teologis umat islam meyakini bahwa kiamat pasti akan datang, namun tidak ada yang tahu kapan datangnya hari kiamat itu. Hari kiamat adalah hari berakhirnya kehidupan dunia yang fana, pada hari itu bumi digoncangkan dengan guncangan yang sangat dahsyat dan mengeluarkan beban-beban berat yang di kandungnya (Q.S Al-Zalzalah/kegoncangan), gunung-gunung dihancurkan luluhkan menjadi debu yang berterbangan (Q.S Al-Waqi'ah, 5-6), Matahari di gulung, bintang-bintang berjatuhan (Q.S At-Takwir, 1,2,3,6, dan 11).³¹

Melalui analisis mendalam terhadap konteks tekstual dan historis ayat-ayat tentang kiamat dapat diketahui bahwa salah satu tanda kiamat adalah kerusakan akhlak.³² Ini dipicu oleh adanya ayat dalam al-Quran yang menyinggung hal tersebut. Seperti surah At-Takwir ayat 8-9 “Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah ia dibunuh?”[at-Takwir 8-9] Ayat ini menunjukkan betapa manusia di akhir zaman akan kehilangan akhlak dan moral hingga melakukan kejahatan besar seperti membunuh dengan kejam.

Tanda- tanda datangnya hari kiamat digambarkan Nabi dalam hadist tidak langsung merujuk kepada kiamat yang mengakhiri kehidupan dunia, akan lebih cenderung kepada tanda-tanda kiamat sosiologis, yaitu kiamat *sugra* (kecil). Hadist Nabi yang menyinggung datangnya kiamat yang ditandai dengan merosotnya akhlak dan moral ada pada *Sahih Bukhari*, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ لَأُحَدِّثَنَّكُمْ حَدِيثًا لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ وَيُظْهَرَ الْجَهْلُ وَيُظْهَرَ الزِّنَا وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ حَتَّى يَكُونَ خَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيْمِ الْوَاحِدُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu’bah dari Qatadah dari Anas ibn Malik ia berkata akan kuceritakan kepadamu sebuah berita yang tidak akan ada seorang pun yang akan menceritakannya kepada kalian saudaraku. Aku mendengar Rasulullah bersabda: “*Diantara tanda-tanda datangnya hari akhir adalah berkurangnya ilmu, tampaknya kebodohan, perbuatan zina secara terang-terangan, banyaknya jumlah wanita dan sedikitnya jumlah laki-laki, hingga lima puluh wanita berbanding dengan satu laki-laki*”.³³

Hadist ini menunjukan bahwa di akhir zaman, orang semakin jauh dari ilmu agama, yang mengakibatkan berkembangnya perilaku tidak bermoral, dan melemahnya akhlak. Dimanan ilmu agama sudah mulai berkurang, kebodohan merajalela, dan zina makin terang-terangan. Ini menunjukan bahwa salah satu tanda hari kiamat adalah melemahnya moraal dan

³¹ Andy Hadiyanto dan Umi Khumairoh, “Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur’an,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (31 Juli 2018): 203, <https://doi.org/10.21009/hayula.002.2.06>.

³² Hanafi, h. *Min An-Naql ila Al-Aql*, juz 2. Kairo: al-Hai’ah al-Mushiriyah al-Ammal.(2013).

³³ Achmad Mustofa, “Hadist-Hadist Prediktif Tentang Tanda-Tanda Hari Kiamat (Studi *Ma’ani al-Hadist*) 2025,4.

akhlak. Terlihat dari kebodohan agama yang menyebabkan manusia tidak lagi memahami etika dan akhlak yang benar. Maraknya perzinahan yang menandai hilangnya rasa malu dan norma sosial. Serta ketidakseimbangan sosial, dimana wanita menjadi banyak dan laki-laki sedikit, ini juga mungkin berkaitan dengan ketidakstabilan sosial ekonomi.

Jika diperhatikan dengan seksama, moralitas generasi muda saat ini semakin luntur, terlihat dari perilaku mereka yang sering kali melampaui batas dan kurang bijaksana. Kondisi ini mengkhawatirkan, karena tanpa moralitas yang baik, masa depan bangsa bisa terancam. Salah satu faktor penyebab kemerosotan moral ini adalah globalisasi, yang membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk masuknya ideologi, teknologi, dan budaya asing.³⁴ Sayangnya, banyak masyarakat yang belum mampu menyaring pengaruh globalisasi dengan baik, sehingga sulit membedakan mana dampak positif dan negatifnya.³⁵

Globalisasi di era modern memicu berbagai masalah sosial, termasuk kemerosotan moral generasi muda. Tanda-tandanya meliputi kejahatan, perilaku kasar, dan hilangnya rasa hormat, yang mengindikasikan potensi kehancuran bangsa.³⁶ Pesatnya teknologi membuat remaja mudah mengakses informasi, termasuk yang negatif seperti pornografi, yang memicu perilaku seks bebas dan kehamilan di luar nikah.³⁷ Saat ini terjadi krisis moral pada anak dan remaja, seperti menurunnya tanggung jawab, tawuran, kurang sopan santun, dan hilangnya toleransi. Salah satu penyebab utamanya adalah sistem pendidikan yang kurang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian.³⁸

Kaitan Dekadensi Moral dengan Eskatologi

Penyebaran Keburukan dan Kehancuran Moral menjadi tanda Kiamat yang mencakup penyebaran keburukan dan kehancuran moral di masyarakat. Perilaku amoral dan penurunan nilai-nilai etika dianggap sebagai pertanda bahwa dunia mendekati akhir zaman. Peningkatan tindakan kejam dan zalim dianggap sebagai tanda bahwa akhir zaman semakin dekat. Kekerasan terhadap sesama manusia dan kejahatan yang merajalela menjadi indikator munculnya Kiamat. Meskipun berbagai agama memiliki pandangan yang berbeda mengenai Hari Kiamat, banyak di antaranya sepakat bahwa akan ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa akhir zaman sudah dekat. Namun, perlu diingat bahwa interpretasi terhadap tanda-tanda ini dapat bervariasi, dan kepercayaan terhadap Kiamat harus dihayati dengan pemahaman, ketakwaan, dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

³⁴ nur Afif, Agus Nur Qowim, Dan Asrori Mukhtarom, "Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka," t.t., hal. 283.

³⁵ Wijayanti, I. (2021). Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern.

³⁶ Indriana Wijayanti, "Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern," t.t., hal. 3.

³⁷ Kezia Varda Yanita dkk., "Islam Dan Globalisas: Antara Moralitas Dan Aktualitas Di Era Society" 4, no. 1 (2022): hal. 21.

³⁸ afif, Qowim, Dan Mukhtarom, "Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka," hal. 3.

³⁹ Admin, "Hari Kiamat: Mengungkap Sepuluh Tanda yang Menandakan Akhir Zaman," Sarung BHS, diakses 6 Maret 2025, <https://www.sarungbhs.co.id/post/article/hari-kiamat-mengungkap-sepuluh-tanda-yang-menandakan-akhir-zaman>.

Upaya Menjaga Moralitas dalam Menghadapi Eskatologi

Akhlak menjadi misi terpenting dalam risalah para nabi. Karena tanpa akhlak, agama tidak akan bermakna dan masalah duniawi tidak akan terurus. Sebuah masyarakat yang tidak berakhlak akan musnah. Karena pada hakikatnya, seseorang akan menjadi manusia ketika dia berakhlak. Jika tidak maka dia adalah hewan yang sangat berbahaya, yang akan menggunakan akalunya untuk merusak dan mengacau.⁴⁰ Menjaga akhlak di akhir zaman merupakan tantangan yang dihadapi umat manusia, terutama dalam konteks modernisasi dan globalisasi yang semakin mengikis nilai-nilai moral yang telah diwariskan.⁴¹

Beberapa upaya bisa dilakukan yaitu Keberadaan lembaga pendidikan, seperti pesantren, juga memainkan peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. pesantren memiliki peran penting dalam mencetak generasi beriman dan bertakwa dengan dukungan ekonomi yang kuat, sehingga dapat menjalankan fungsi pendidikan moral dengan baik Pendidikan akhlak yang baik melalui lembaga formal seperti madrasah membantu individu untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan akhlak, sebagai langkah preventif agar mereka terhindar dari perilaku menyimpang di tengah tekanan perkembangan zaman.⁴²

Selanjutnya Memperkuat Keimanan dan Ketakwaan. Iman yang kokoh adalah benteng utama dalam menghadapi fitnah akhir zaman. Keimanan harus diperkuat melalui berbagai cara rajin membaca Al-Qur'an, Dzikir dan doa, meningkatkan pemahaman agama dan memperbanyak Amal Shalih. Amal shalih adalah investasi spiritual yang akan menjadi bekal utama di akhirat. Rasulullah SAW bersabda, *"Bersegeralah kalian dalam melakukan amal shalih sebelum datangnya fitnah seperti potongan malam yang gelap gulita."* (HR. Muslim).

Akhir zaman ditandai dengan merosotnya nilai-nilai moral di masyarakat. Oleh karena itu, menjaga akhlak mulia menjadi bagian penting dari persiapan spiritual. Berusaha menghindari kebohongan dan selalu berlaku jujur dalam segala aspek kehidupan. Kesabaran menghadapi ujian dan fitnah adalah kunci utama untuk tetap istiqomah di jalan kebenaran. Rasulullah SAW juga mengajarkan untuk berkata baik atau diam sebagai wujud pengendalian diri.

Persiapan spiritual tidak hanya terkait hubungan dengan Allah SWT tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Dalam Islam, hak-hak manusia (*hablum minannas*) memiliki kedudukan penting. Menjaga silaturahmi adalah ibadah yang sangat dianjurkan. Serta membantu orang lain, baik materi maupun non-materi, akan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.⁴³

⁴⁰ Sutiono, R., Riadi, H., & Wahid, A. (2017). Akhlak dalam Perspektif Al-Quran. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 13(2), 121-128.

⁴¹ Pratama, N., Anjani, D., Zahrotunnisa, Z., Aprilia, S., & Fadhil, A. (2024). Pemikiran tasawuf syekh abdur rauf as-singkili dan relevansinya dalam menghadapi tantangan modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(4), 219-231.

⁴² Kurniawan, H., Ropi'ah, E., & Nugraha, A. (2023). Pengembangan ekonomi pesantren melalui pendekatan modal sosial masyarakat. *AB-JOIEC*, 1(1), 56-64.

⁴³ "Persiapan Spiritual Menuju Akhir Zaman: Menjadi Hamba yang Siap Menghadapi Hari Akhir - Laju Peduli," diakses 6 Maret 2025, <https://lajupeduli.org/persiapan-spiritual-menuju-akhir-zaman/>.

Kesimpulan

Melemahnya akhlak dan moral merupakan salah satu tanda kecil kiamat (*kiamat sughra*) dalam perspektif Islam. Fenomena ini ditandai dengan berkurangnya ilmu agama, maraknya kebodohan, perbuatan zina yang dilakukan secara terang-terangan, serta ketidakseimbangan sosial. Kondisi ini sesuai dengan hadist Nabi SAW dalam Shahih Bukhari. Keadaan ini diperparah oleh pengaruh negatif globalisasi, pesatnya perkembangan teknologi tanpa pengawasan moral, dan kurangnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Dampak dari penurunan akhlak dan moral ini sangat serius, mencakup disintegrasi sosial, meningkatnya kriminalitas, serta hilangnya etika dan rasa hormat, terutama di kalangan generasi muda. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah strategis seperti penguatan pendidikan karakter, memperkuat keimanan dan ketakwaan, serta menciptakan lingkungan sosial yang positif.

Selain itu, pendekatan Maqasid Syariah juga menjadi kunci penting dalam menanggulangi krisis moral tersebut. Kegagalan dalam menjaga lima tujuan utama syariat seperti menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*) telah berkontribusi terhadap merosotnya nilai-nilai etika dalam masyarakat. Dengan menghidupkan kembali prinsip-prinsip Maqasid Syariah dalam setiap aspek kehidupan, khususnya dalam pendidikan, hukum, dan kepemimpinan, maka penguatan moral dapat diwujudkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan tersebut, diharapkan masyarakat dapat menjaga nilai-nilai moral dan menciptakan kehidupan yang lebih harmonis, beradab, dan sesuai dengan ajaran agama. Kesadaran akan pentingnya menjaga akhlak dan moral tidak hanya sebagai bentuk persiapan menghadapi tanda-tanda akhir zaman, tetapi juga sebagai upaya membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.

Referensi

- Afif, N., Qowim, A. N., & Mukhtarom, A. (t.t.). *Pendidikan Akhlak di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka*.
- Admin. (2025, 6 Maret). *Hari Kiamat: Mengungkap Sepuluh Tanda yang Menandakan Akhir Zaman*. Sarung BHS. Diakses dari <https://www.sarungbhs.co.id/post/article/hari-kiamat-mengungkap-sepuluh-tanda-yang-menandakan-akhir-zaman>.
- Al-Asror, A. I., & JSALQURA DAN. (2022). *Penafsiran Ayat-Ayat tentang Tanda Tanda Kiamat Kubro dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Dliyauddin, M. (2018). *Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* 2018.
- Etika, I. T. (2021). *Tanda-Tanda Kiamat dalam Al-Quran Juz 'Ammah (Kajian Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*. UIN Raden Intan Lampung. Diakses dari <https://repository.radenintan.ac.id/13066/>.

- Fahrurrozi bin Naksi Shian, Hafidhuddin, D., & Rahman, I. K. (2023). *Konsep Iman Kepada Hari Akhir Perspektif Imam Al-Qurthubi dalam Kitab Al-Tadzkirah Bi Ahwal Al-Mauta Wa Umur Al-Akhirah*. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 79–90. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8091>.
- Hadiyanto, A., & Khumairoh, U. (2018). *Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an*. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(2), 203. <https://doi.org/10.21009/hayula.002.2.06>.
- Hidayat, M., & Anwar, R. (2020). *Kajian Tanda-Tanda Kiamat dalam Perspektif Hadis*. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 98-105.
- Hanafi, H. (2013). *Min An-Naql ila Al-Aql*, Juz 2. Kairo: al-Hai'ah al-Mushiriyah al Ammal.
- Juwairyah. (2008). *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'I dan Ahmad Syauqi*. Yogyakarta: Bidang Akademik.
- Kurniawan, H., Ropi'ah, E., & Nugraha, A. (2023). *Pengembangan Ekonomi Pesantren melalui Pendekatan Modal Sosial Masyarakat*. *AB-JOIEC*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.24>.
- Mustofa, A. (2025). *Hadist-Hadist Prediktif Tentang Tanda-Tanda Hari Kiamat (Studi Ma'ani al-Hadist)*.
- Nurdin, A. (2019). *Dampak Sosial Melemahnya Akhlak di Masyarakat Kontemporer*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(1), 45-52.
- Pratama, N., Anjani, D., Zahrotunnisa, Z., Aprilia, S., & Fadhil, A. (2024). *Pemikiran Tasawuf Syekh Abdur Rauf As-Singkili dan Relevansinya dalam Menghadapi Tantangan Modern*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 3(4), 219-231. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.663>.
- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). *Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam*. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 5(1), 39.
- Sahnan, A. (2019). *Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 100–101.
- Shian, F. N., Hafidhuddin, D., & Rahman, I. K. (2023). *Konsep Iman Kepada Hari Akhir Perspektif Imam Al-Qurthubi dalam Kitab Al-Tadzkirah Bi Ahwal Al Mauta Wa Umur Al-Akhirah*. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 79–90. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8091>.
- Suryadi, D., & Rahman, F. (2021). *Pengaruh Penurunan Moral terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 12(3), 150-160.
- Sutiono, R., Riadi, H., & Wahid, A. (2017). *Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 13(2), 121-128.
- “Studi Kritik Melalui Metode Takhrij Hadits tentang Menghias Bangunan Masjid Sebagai Tanda Akhir Zaman.” (2025, 6 Maret). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*. Diakses dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/article/view/3494>.
- “Persiapan Spiritual Menuju Akhir Zaman: Menjadi Hamba yang Siap Menghadapi Hari Akhir.” (2025, 6 Maret). *Laju Peduli*. Diakses dari <https://lajupeduli.org/persiapan-spiritual-menuju-akhir-zaman/>.

- Wijayanti, I. (2021). *Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern*.
- Yanita, K. V., dkk. (2022). *Islam dan Globalisasi: Antara Moralitas dan Aktualitas di Era Society. Jurnal Multidisiplin*, 4(1), 21.
- Rahman, Fazlur. (1996) *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka
- Yuniati, S. (2021). *Eskatologi Dalam Pandangan Positivisme*. 1, 1–68
- Satrio Syahbana dkk, “Menjaga Iman Kepada Hari Akhir di Era Modern: Dalam Ilmu Eskatologi”, *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Volume. 2, Nomor. 1 Tahun 2025*. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.269>
- Swarts, J. (2014). *Apocalypse in Islam. The European Legacy*, 19(5), 672–673. <https://doi.org/10.1080/10848770.2014.943521>
- Günther, S. (2020). *Eschatology and the Qur'an*. <https://doi.org/10.1093/OXFORDHB/9780199698646.013.11>
- Weaver, N. K. (2007). *Violence and End-Time Theologies: The Search for a Responsible Eschatology*. <https://www.questia.com/library/journal/1G1-244026622/violence-and-end-time-theologies-the-search-for-a>
- Sumarta, S., Burhanudin, B., & Budiyo, T. (2024). *Maqasid Al-Syariah Mendorong Keadilan Dan Keseimbangan Dalam Hukum Islam. Khulasah : Jurnal Kajian Islam*, 6 (1), 16–31. <https://doi.org/10.55656/kisj.v6i1.120>
- Sugitanata, A. (2024). *Urgensi Pemilihan Pemimpin Beretika dalam Perspektif Maqashid Syariah Menuju Tatanan Sosial dan Politik yang Sehat*. <https://doi.org/10.35316/jummy.v1i2.4591>
- Abdulhameed, N. M. (2021). *Ethical Dimension of Maqasid al-Shari'ah and its Implication to Human Capital Development*. 4(1), 20–31. <https://doi.org/10.26555/IJISH.V4I1.2621>
- Ridwan, M., Gusnadi, S., & Kurniawan, A. (2023). *Hubungan maqashid al-syariah dengan filsafat hukum islam. Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan Dan Pranata Sosial*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v9i1.6151>
- Saleh, M. S. M., Mehellou, A., & Omar, B. (2023). *Maqāsid al-Sharī'ah as Goal Framing for Sustainable Behaviours: A Conceptual Framework. Intellectual Discourse*. <https://doi.org/10.31436/id.v31i1.1805>
- Arifin, S., Awaludin, A. A., & Yusril, Y. (2024). *Elaboration of Maqashid Sharia Values in Forming Transformational Leadership. Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*. <https://doi.org/10.23971/tf.v8i1.7923>
- Yakin, Ainul. *Urgensi Teori Maqashid al-Syariah dalam Penetapan Hukum Islam dengan Pendekatan Mashlahah Mursalah*. Diakses 13 Juni 2025. <https://adoc.pub/urgensi-teori-maqashid-al-syari-ah-dalam-penetapan-hukum-isl.html>.
- “Penerapan Maqashid Syariah dalam Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus: Pada Bank BSI/BANK SYARIAH INDONESIA: Indonesia).” Diakses 13 Juni 2025.